

DETERMINAN AUDIT REPORT LAG PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Putu Riska Wulandari¹, Kadek Apriada²

¹Fakultas Dharma Duta Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar

Corresponding Author: ¹riskawulandari@uhnsugriwa.ac.id, ²kadekapriada@unmas.ac.id

Article History

Received: 07-11-2022

Revised: 17-11-2022

Accepted: 03-12-2022

Kata Kunci:

Audit Report Lag; Manufaktur;
Direksi

Keywords:

Audit Report Lag;
Manufacturing; Directors

ABSTRAK:

Audit atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran dan kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip-prinsip yang telah diterapkan khususnya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh karakteristik dewan direksi terhadap audit report lag pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling sebanyak 132 perusahaan yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Pengujian menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 variabel berpengaruh dan 3 variabel tidak berpengaruh terhadap audit report lag. Dua variabel yang berpengaruh negatif terhadap audit report lag, sedangkan tiga variabel yang tidak mempengaruhi audit report lag antara lain independensi direksi, rapat direksi dan dualitas direksi.

ABSTRACT

The audit of financial statements aims to provide an opinion regarding the fairness and conformity of the financial statements with the principles that have been applied, especially in Indonesia. This study aims to examine the effect of the characteristics of the board of directors on audit report lag in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2018-2020 periods. The sample using purposive sampling method as many as 132 companies obtained through the official website of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The test uses multiple linear regression analysis techniques. The results showed that 2 variables had an effect and 3 variables had no effect on audit report lag. Two variables that have a negative effect on audit report lag, while three variables that do not affect audit report lag include the

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah hal yang penting bagi perusahaan yang telah *go public*. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) diwajibkan untuk melaporkan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan tersebut disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan, sudah diaudit oleh auditor, dan dilakukan tepat waktu. Ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi syarat utama untuk meningkatkan harga saham perusahaan. Namun, *auditing* merupakan kegiatan yang membutuhkan waktu sehingga kemungkinan pengumuman laporan keuangan terlambat. Keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini menyebabkan menurunnya tingkat kepercayaan investor (Suparsada & Dwija, 2017).

Perusahaan publik di Indonesia diwajibkan menerbitkan laporan keuangan tahunan secara tepat waktu dan laporan tersebut telah diaudit oleh auditor independen. Hal ini berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik pada pasal 2 yang menyatakan bahwa emiten wajib menyusun laporan keuangan, pasal 4 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan harus diaudit, dan pasal 7 yang menyatakan bahwa Emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otoritas jasa keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir.

Pada tanggal 3 Juli 2017, BEI menghentikan sementara perdagangan efek (suspensi) di pasar reguler dan tunai terhadap 17 perusahaan tercatat. Suspensi tersebut berdasarkan pemantauan manajemen BEI hingga 29 Juni 2017, terdapat 17 perusahaan tercatat yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per 31 Desember 2016 (Melani, 2017). Salah satu penyebab terjadinya keterlambatan tersebut adalah *audit report lag*. Sehingga keterlambatan penyampaian laporan keuangan dapat menjadi masalah bagi perusahaan dan dapat menimbulkan tanggapan negatif dari para pelaku pasar modal terutama investor, oleh karena itu laporan keuangan yang sudah diaudit memiliki manfaat yang sangat penting dalam proses pengukuran dan penilaian kinerja suatu perusahaan bagi para pengambil keputusan dimana laporan keuangan yang sudah diaudit berisi laporan posisi keuangan perusahaan, hasil usaha perusahaan, dan perubahan posisi keuangan perusahaan yang ditujukan bagi pihak internal maupun pihak eksternal (Dewangga, 2015).

Kasus keterlambatan penyampaian laporan keuangan tahunan oleh perusahaan yang telah terdaftar di BEI semakin meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2014 BEI mengeluarkan peringatan kepada 18 perusahaan yang dinyatakan terlambat menyampaikan laporan keuangan auditan tahun buku 2015 (Contan.co.id, 2016). Pada tahun 2015 BEI melaporkan ada 52 perusahaan yang belum menyampaikan laporan keuangan auditan per Desember 2014 (Metronews.com, 2015). Pada tahun 2016 BEI mencatat sebanyak 63 perusahaan belum menyampaikan laporan tahunan (annual report) tahun 2015 secara tepat waktu hingga 2 Mei 2016 (Liputan6.com, 2016).

Masalah mengenai waktu penyelesaian audit ini dikenal dengan istilah *Audit Report Lag*. Pinayungan (2019), berpendapat bahwa *audit report lag* adalah rentang waktu berlalu dari akhir tahun fiskal hingga penyelesaian audit masing-masing entitas publik. Menurut Widati (2020), panjang-pendeknya waktu pelaporan keuangan mempengaruhi pengambilan

keputusan investor karena dengan adanya penundaan informasi kepada investor dapat mempengaruhi kepercayaan investor di pasar modal.

Ketepatanwaktuan dalam pelaporan keuangan yang telah diaudit menjadi prioritas bagi regulator, pembuat standar, dan akademisi dalam beberapa tahun terakhir (Bryant-Kutcher dkk., 2013). Dalam Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (KKPK) yang diterbitkan Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI), ketepatanwaktuan merupakan karakteristik kualitatif peningkat dalam pelaporan keuangan. Semakin lama suatu informasi, maka semakin kurang berguna informasi tersebut (IAI, 2016). Dewan direksi dengan masa jabatan lebih lama lebih paham dengan proses pelaporan keuangan yang tegas dan memungkinkan auditor independen untuk memulai proses audit lebih awal dan menyelesaikannya tepat waktu (Baatwah dkk., 2015).

Karakteristik *CEO* menjadi fokus utama, karena *CEO* merupakan posisi penting dalam hierarki manajemen (Baatwah dkk., 2015). Dalam penelitian sebelumnya yang dilakukan Choi dkk. (2015) *CEO* sebagai bagian dari manajemen memiliki peran kunci dalam proses pelaporan keuangan dan memberikan pengaruh pada pendapatan perusahaan melalui pengambilan keputusan operasional. Hubungan antara karakteristik *CEO* dengan ketepatan waktu pelaporan audit didasarkan pada kenyataan bahwa laporan keuangan merupakan hasil interaksi antara manajer dan auditor eksternal (Baatwah dkk., 2015). *CEO* memiliki pengetahuan yang lebih mengenai proses audit, maka *CEO* akan menggunakan metode pengaturan waktu, sehingga mampu mengurangi kemungkinan error serta modifikasi pada laporan tahunan (Jiang dkk., 2013).

Dewan direksi diprosikan dalam beberapa variabel yaitu independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, masa jabatan dewan direksi dan dualitas dewan direksi. Dewan direksi independen adalah anggota dewan direksi yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham pengendali, tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan komisaris atau direksi lainnya, tidak bekerja rangkap sebagai direksi pada perusahaan lain, dan tidak menjadi orang dalam pada lembaga atau profesi penunjang pasar modal yang jasanya digunakan oleh perusahaan. Independensi dapat juga diartikan adanya kejujuran dalam diri seseorang dengan memperhatikan fakta dan pertimbangan obyektif, serta tidak memihak dalam mengambil keputusan (Ningrum, 2014).

Rapat dewan direksi merupakan tempat pertemuan yang ditempuh oleh dewan direksi untuk berkomunikasi dan berkoordinasi antar dewan direksi dalam proses pengelolaan perusahaan. Rapat dewan direksi dilakukan untuk melakukan pertemuan antar dewan direksi maupun dewan komisaris yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013), menyatakan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2014), serta Naimi *et al.* (2010), yang menyatakan bahwa rapat dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*.

Ukuran jumlah dewan direksi yang ada dalam suatu perusahaan memainkan peran penting dalam tata kelola perusahaan (Salihi & Jibril, 2015). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2016), menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *audit report lag*. Penelitian ini didukung oleh Wardhani & Raharja (2013). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nadia & Metaliat (2018), yang menunjukkan bahwa ukuran jumlah dewan direksi tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap *audit report lag*.

Masa jabatan dewan direksi merupakan rentang waktu atau masa jabatan seorang direktur (Cinantha, 2009). Dewan direksi yang menjabat lebih lama memiliki pengetahuan yang lebih banyak tentang perusahaan yang dipimpinnya. Lama jabatan dewan direksi akan meningkatkan pengalaman dewan direksi mengenai metode akuntansi khususnya pada area laporan keuangan yang mengalami kecurangan (Baatwah dkk., 2015). Berdasarkan

pemaparan fenomena dan perbedaan hasil penelitian sebelumnya (*research gap*), maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”

LANDASAN TEORI

Teori Agensi

Teori agensi merupakan teori yang digunakan oleh perusahaan dalam melihat hubungan manajemen dan pemilik modal terhadap proses menjalankan bisnisnya. Jensen dan Meckling (1976), mendefinisikan hubungan keagenan terjadi ketika adanya sebuah kontrak dimana satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa, kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada agen tersebut. Ketika pemegang saham menunjuk manajer atau agen sebagai pengelola dan pengambil keputusan bagi perusahaan, maka pada saat itulah hubungan keagenan muncul.

Teori keagenan juga dipergunakan untuk menjelaskan kebutuhan akan audit. Cara pemilik memonitor kontrak dengan manajer dilakukan melalui pelaporan secara rutin. Penelitian Lestari (2015), menjelaskan implementasi teori keagenan dapat berupa kontrak kerja yang mengatur proporsi hak dan kewajiban masing-masing pihak dengan memaksimalkan utilitas, sehingga agen diharapkan bertindak menggunakan cara-cara yang diinginkan oleh *principal*. Namun hubungan keagenan ini terkadang mengakibatkan terjadinya konflik kepentingan antara manajer dan investor. Konflik ini terjadi karena investor dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan agar tujuan dapat terpenuhi. Dengan adanya konflik dari hubungan keagenan tersebut, maka dibutuhkan pihak ketiga yang mampu menengahi konflik tersebut. Pihak ketiga yang dimaksud yaitu auditor independen.

Teori Kepatuhan

Teori kepatuhan adalah mengikuti suatu spesifikasi, standar atau hukum yang telah diatur dengan jelas yang biasanya diterbitkan oleh lembaga atau organisasi yang berwenang dalam suatu bidang tertentu (Ariani, 2018). Adanya tuntutan akan kepatuhan terhadap penyampaian laporan keuangan secara tepat waktu, maka di Indonesia telah diterbitkan beberapa peraturan salah satunya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 yang mengatur batas waktu penyampaian laporan keuangan ke publik. Secara hukum peraturan tersebut mengisyaratkan agar setiap perilaku individu maupun organisasi (perusahaan publik) yang terdaftar di pasar modal Indonesia untuk patuh dalam menyampaikan laporan keuangan ke publik secara tepat waktu.

Menurut Sabatini (2019), terdapat dua sudut pandang dasar dalam literatur sosiologi terkait kepatuhan terhadap hukum, yakni instrumental dan normatif. Sisi instrumental berpandangan bahwa individu secara utuh didorong kepentingan pribadi serta berbagai tanggapan terhadap perubahan insentif, serta penalti sebagai dampak dari perilaku. Sudut pandang normatif berkenaan dengan apa yang dipandang orang sebagai moral serta bertentangan dengan kepentingan pribadinya. Seorang individu cenderung patuh terhadap hukum yang mereka pandang selaras serta konsisten dengan norma-norma internalnya. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) artinya patuh terhadap hukum karena dianggap sebuah keharusan, sementara komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) artinya patuh terhadap aturan karena otoritas penyusun hukum mempunyai hak atas perilaku. Berdasarkan sudut pandang normatif maka selayaknya teori kepatuhan ini dapat diaplikasikan di ranah akuntansi.

Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Independensi dewan direksi dalam suatu perusahaan akan menentukan kebijakan yang akan diambil baik jangka pendek maupun jangka panjang (Bodroastuti, 2009). Keberadaan independensi dewan direksi akan bermanfaat bagi pemilik untuk terhindar dari kecurangan dalam penyajian laporan keuangan dan mengurangi penipuan terhadap pemilik. Hasil penelitian Kuslihaniati & Hermanto (2016) menyatakan independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Li *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal tersebut menunjukkan independensi dewan direksi belum mampu menjalankan tugas secara efektif, tepat, cepat, serta belum dapat bertindak independen. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesisnya:

H₁: Independensi dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Rapat Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Rapat dewan direksi dilakukan untuk melakukan pertemuan antar dewan direksi maupun dewan komisaris yang bertujuan untuk mengetahui perkembangan perusahaan. Semakin sering dewan direksi melakukan rapat, maka semakin sering para anggota dewan direksi berkomunikasi dan berkoordinasi, sehingga dapat mewujudkan *good corporate governance* (Suryono & Prastiwi, 2011).

Kuslihaniati & Hermanto (2016) menyatakan rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Naimi *et al.* (2010) yang menyatakan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering rapat dewan direksi dilakukan memungkinkan memperpendek *audit report lag*. Rapat dewan direksi dapat menyebabkan kurang terciptanya partisipasi, kurang terorganisir, serta sulit dalam mencapai suatu kesepakatan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesisnya:

H₂: Rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Ukuran direksi merupakan salah satu komponen tata kelola perusahaan yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Direksi tidak hanya bertanggung jawab untuk memantau kebijakan dan fungsi manajemen internal, tetapi juga kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan yang dikomunikasikan kepada publik (Ofuan James & Christian, 2014). Dimitropoulos & Asteriou (2010), menyatakan bahwa terlalu banyak anggota direksi dapat memimpin seperti masalah inefisiensi, kesulitan pemantauan, kurangnya pembentukan komunikasi di antara anggota dan kesulitan dalam pengambilan keputusan sehingga, mengarah ke *audit report lag* yang lebih lama.

Hasil penelitian Rahayu & Laksito (2020), menyatakan ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Hal ini dikarenakan ukuran dewan direksi yang besar akan mampu menjalankan tugas sesuai dengan tanggung jawab yang mereka terima dalam mengawasi arah dan tujuan perusahaan. Semakin banyak jumlah anggota dewan maka akan semakin banyak pula anggota yang fokus terhadap masing-masing departemen, sehingga penyelesaian aktivitas masing-masing departemen dapat diselesaikan dengan lebih cepat. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hassan (2016), menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesisnya :

H₃ : Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*

Pengaruh Masa Jabatan dewan direksi terhadap *Audit Report Lag*

Masa jabatan dewan direksi merupakan lama periode seorang dewan direksi menjabat posisinya. Rentang waktu yang lama dalam menduduki satu posisi akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pribadi (Logita, 2020). Menurut Fitriany dkk (2015), masa jabatan dewan direksi merupakan masa atau lamanya seseorang dalam memegang sebuah jabatan. Semakin lama masa jabatan seseorang untuk menduduki sebuah posisi menunjukkan pencapaian kinerja individu yang dimiliki orang tersebut relatif baik sehingga terus dipertahankan oleh organisasi.

Masa jabatan dewan direksi dengan masa jabatan yang lebih lama menjadi lebih paham dengan proses pelaporan keuangan yang tegas dan memungkinkan auditor independen untuk memulai proses audit lebih awal dan menyelesaikan tepat waktu (Baatwah dkk., 2015). Hasil penelitian (Pinayungan & Hadiprajitno, 2019), menyatakan masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, hal ini dibuktikan dengan adanya perusahaan dengan dewan direksi yang menjabat dalam waktu yang lama mengalami *audit report lag* yang lebih sedikit dan terdapat perusahaan dengan dewan direksi menjabat dalam waktu yang singkat justru mengalami *audit report lag* yang lebih lama. Hasil penelitian ini didukung oleh riset Salehi dkk (2018), yang membuktikan bahwa lama jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya :

H₄ : Masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report Lag*.

Pengaruh Dualitas Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Dualitas dewan direksi merupakan pengawasan perusahaan yang dilakukan oleh *Board of Commissioner* dan pengurusan perusahaan yang dilakukan oleh direktur dimana merupakan orang yang sama atau memiliki hubungan. Kepemimpinan yang terfokus pada satu individu dapat meningkatkan respon perusahaan dan kemampuan untuk mengamankan sumber daya perusahaan (Dewi, 2013).

Pemisahan antara posisi dewan direksi dan dewan komisaris harus memberikan dorongan yang lebih baik kepada dewan direksi untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham daripada menjaga kepentingan dewan direksi. memisahkan peran dewan direksi dan dewan komisaris akan meningkatkan efektivitas pengendalian internal, sehingga memperpendek tingkat *audit report lag* (Kusin & Kadri, 2020).

Hasil penelitian Hassan (2016) menunjukkan dualitas dewan direksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Nor dkk (2010) menyatakan dualitas dewan direksi berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap *audit report lag*. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesisnya :

H₅ : Dualitas dewan direksi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2020 dengan mengakses situs resminya yaitu www.idx.co.id.

Objek penelitian ini menjadi sasaran dalam penelitian untuk mendapatkan jawaban ataupun solusi dari permasalahan yang terjadi. Menurut Sugiyono (2017:37) objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang suatu hal objektif, valid, dan reliabel tentang suatu hal.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, masa jabatan dewan direksi, dualitas dewan direksi dan *audit report lag*.

Definisi Operasional Variabel

Audit report lag

Audit report lag adalah rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan yaitu sejak tutup buku perusahaan sampai dengan tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Halim, 2017). *Audit report lag* dapat juga diartikan sebagai lamanya waktu penyelesaian yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit. Variabel *audit report lag* diukur mengacu pada penelitian Halim (2016), Kartikaningrum (2016), Kuslihaniati (2016), Juskal (2019), Dewayanto (2020) dan Logita (2020 yang secara kuantitatif sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan audit independen dikeluarkan. Data dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan. Variabel *audit report lag* dilambangkan dalam variabel ARL.

Independensi dewan direksi

Direksi adalah organ perusahaan yang bertanggung jawab penuh atas pengelolaan perusahaan untuk kepentingan perusahaan, sesuai dengan maksud dan tujuan perusahaan serta dapat berperilaku secara independen dalam mewakili perusahaan di dalam maupun di luar sesuai dengan ketentuan. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy dimana perusahaan yang memiliki dewan direksi independen diberikan nilai 1 dan perusahaan yang tidak memiliki dewan direksi independen diberikan nilai 0 (Wardhani, 2013). Variabel independensi dewan direksi ini dilambangkan dalam IDD.

Rapat dewan direksi

Rapat dewan direksi merupakan pertemuan yang dilakukan oleh antar dewan direksi untuk melakukan pengawasan internal secara efektif dan efisien sehingga produktivitas dan profesionalisme berjalan dengan baik. Variabel ini diukur dengan cara melihat jumlah pertemuan rapat dewan direksi selama satu tahun (Li et al, 2014). Variabel rapat dewan direksi dilambangkan dalam RDD.

Masa Jabatan Dewan Direksi

Masa jabatan dewan direksi merupakan jumlah tahun saat dewan direksi memegang posisi ini. Masa jabatan dewan direksi yang lebih panjang membuat dewan direksi memiliki pengetahuan yang lebih terkait proses pelaporan keuangan dan memungkinkan auditor independen untuk memulai proses audit lebih awal dan mengakhiri audit pada waktu yang tepat (Baatwah dkk., 2015). Dalam penelitian ini variabel masa jabatan dewan direksi dapat diukur dari lamanya masa jabatan dewan direksi sebuah perusahaan dilihat dari lama periode sebuah jajaran direksi bekerja sama yang diukur dalam tahun (Siren et al., 2018).

Dualitas Dewan Direksi

Dualitas dewan direksi memiliki 2 jabatan sekaligus yaitu sebagai *Chairman of Board* (Dewan Komisaris) dan *Chief Executive Officer* (Dewan Direksi). Dalam penelitian ini data diukur dengan menggunakan data dummy, dimana dualitas dewan direksi dikodekan sebagai 1 jika terdapat dewan direksi yang juga menjabat sebagai dewan komisaris, dan dikodekan sebagai 0 jika dewan direksi tidak menjabat sebagai dewan komisaris (Meiliiana, 2013).

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ARL	396	29.00	318.00	90.2525	32.48075
IDD	396	0.00	2.00	0.6869	0.46977
RDD	396	6.00	49.00	21.5682	10.45777
UDD	396	2.00	13.00	4.6313	1.84334
MJDD	396	2.00	5.00	3.8384	0.96214
DDD	396	0.00	1.00	0.4116	0.49275
Valid N (listwise)	396				

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Hasil Uji Statistik Deskriptif diatas dapat di lihat bahwa jumlah sampel yang diteliti adalah 396 sampel, dengan menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Variabel dualitas dewan direksi (DDD) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 1.00 dengan nilai rata-rata sebesar 0.41 dan standard deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 0,49.
2. Variabel masa jabatan dewan direksi (MJDD) memiliki nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar 5.00 dengan nilai rata-rata 3,83 dan satandard deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 0,96.
3. Variabel ukuran dewan direksi (UDD) memiliki nilai minimum sebesar 2.00 dan nilai maksimum sebesar 13.00 dengan nilai rata-rata sebesar 4.63 dan standard deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 1.84.
4. Variabel rapat dewan direksi (RDD) memiliki nilai minimum sebesar 6.00 dan nilai maksimum sebesar 49.00 dengan nilai rata-rata sebesar 21.56 dan standard deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 10.45.
5. Variabel independensi dewan direksi memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 2.00 dengan nilai rata-rata sebesar 0,68 dan standard deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 0,46.
6. Variabel *audit report lag* (ARL) memiliki nilai minimum sebesar 29.00 dan nilai maksimum sebesar 318.00 dengan nilai rata-rata sebesar 90.25 dan standard deviasinya (tingkat sebaran data) sebesar 32.48.

Berdasarkan hasil analisis uji normalitas menunjukkan nilai Asymp sebesar 0,074 karena nilai signifikansi Asymp. Sig(2-tailed) > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual tersebut berdistribusi secara normal. Hasil uji Multikolinearitas dapat dilihat hasil perhitungan nilai tolerance lebih 0,10 yang berarti tidak ada kolerasi antar variable independen. Hasil perhitungan *Variance Inflation Factor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF kurang dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antara variabel dalam model regresi. Hasil Uji Heteroskedastitas menunjukkan bahwa semua variabel bebas (independen). Independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, masa jabatan dewan direksi serta dualitas dewan direksi memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada indikasi heteroskedastitas. Sedangkan Hasil Uji Autokorelasi menunjukkan

bahwa besarnya nilai *Durbin Waston* sebesar 1,924. Nilai DW menurut tabel dengan n= 132 dan k=5 didapat nilai dl=1,638 dan nilai du=1,795. Oleh karena itu $du < dw < (4-du)$ yaitu $(1,795 < 1,924 < 2,205)$, maka dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi antar residual.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	107.811	8.866		12.161	.000		
	IDD	3.402	3.535	.049	.962	.336	.958	1.044
	RDD	.214	.160	.068	1.339	.181	.945	1.058
	UDD	-2.151	.890	-.121	-2.417	.016	.982	1.019
	MJDD	-4.134	1.728	-.124	-2.392	.017	.920	1.086
	DDD	4.563	3.415	.069	1.336	.182	.933	1.072

a. Dependent Variable: ARL

Sumber : Lampiran 3

Berdasarkan Hasil Uji Regresi Linier Berganda maka dapat dituliskan persamaan dari regresi linier berganda sebagai berikut :

$$ARL = 107,811 + 3,402 \text{ IDD} + 0,214 \text{ RDD} - 2,151 \text{ UDD} - 4,134 \text{ MJDD} + 4,563 \text{ DDD}$$

Keterangan:

- ARL : *Audit Report Lag*
- IDD : Independensi Dewan Direksi
- RDD : Rapat Dewan Direksi
- UDD : Ukuran Dewan Direksi
- MJDD : Masa Jabatan Dewan Direksi
- DDD : Dualitas Dewan Direksi

Persamaan regresi tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 107,811 menyatakan bahwa apabila nilai variabel independensi dewan direksi (IDD), rapat dewan direksi (RDD), ukuran dewan direksi (UDD), masa jabatan dewan direksi (MJDD) serta dualitas dewan direksi (DDD) sama dengan 0, maka tingkat *audit report lag* adalah sebesar 107,811.
2. Nilai koefisien regresi variabel independensi dewan direksi (IDD) sebesar 3,402 dengan nilai signifikansi sebesar 0,336 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
3. Nilai koefisien regresi variabel rapat dewan direksi (RDD) adalah sebesar 0,214 dengan nilai signifikansi sebesar 0,181 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.
4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi (UDD) adalah sebesar -2,151 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti setiap terjadi kenaikan satu satuan pada ukuran dewan direksi (UDD) dengan asumsi variabel lain tetap maka *audit report lag* (ARL) akan mengalami penurunan sebesar 2,151.
5. Nilai koefisien regresi variabel masa jabatan dewan direksi (MJDD) adalah sebesar -4,134 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti

setiap terjadi kenaikan satu satuan pada masa jabatan dewan direksi (MJDD) dengan asumsi variabel lain tetap maka *audit report lag* (ARL) akan mengalami penurunan sebesar 4,134.

6. Nilai koefisien regresi variabel dualitas dewan direksi (DDD) adalah sebesar 4,563 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182 lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti dualitas dewan direksi (DDD) tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)
Uji Model Fit (Uji F)

Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	15188.010	5	3037.602	2.911	.014 ^b
	Residual	406980.283	390	1043.539		
	Total	422168.293	395			
a. Dependent Variable: ARL						
b. Predictors: (Constant), DDD, IDD, UDD, RDD, MJDD						

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Hasil Uji Model Fit (Uji F) dapat dilihat bahwa model persamaan ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, masa jabatan dewan direksi dan dualitas dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen *audit report lag*.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1	.190 ^a	.036	.024	32.30386	1.924
a. Predictors: (Constant), DDD, IDD, UDD, RDD, MJDD					
b. Dependent Variable: ARL					

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai Adjusted R Square sebesar 0,024 atau 24% variabel dependen yaitu *audit report lag* dapat dijelaskan oleh beberapa factor sedangkan 76% sisanya di pengaruhi oleh beberapa variabel lain yang tidak dimasukan dalam penelitian.

Hasil Uji t

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	107.811	8.866		12.161	.000		
	IDD	3.402	3.535	.049	.962	.336	.958	1.044
	RDD	.214	.160	.068	1.339	.181	.945	1.058
	UDD	-2.151	.890	-.121	-2.417	.016	.982	1.019
	MJDD	-4.134	1.728	-.124	-2.392	.017	.920	1.086
	DDD	4.563	3.415	.069	1.336	.182	.933	1.072

a. Dependent Variable: ARL

Sumber: Lampiran 3

Berdasarkan Tabel 8 dapat disimpulkan hasil uji statistik t sbeagai berikut:

1. Hasil pengujian menunjukkan variabel independensi dewan direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,336 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lags* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga H_1 ditolak.
2. Hasil pengujian variabel rapat dewan direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,339 dengan nilai signifikansi sebesar 0,181 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lags* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga H_2 ditolak.
3. Hasil pengujian variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,417 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lags* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga H_3 ditolak.
4. Hasil pengujian variabel masa jabatan dewan direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,392 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lags* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga H_4 diterima.
5. Hasil pengujian variabel dualitas dewan direksi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa dualitas dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lags* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sehingga H_5 ditolak.

Pengaruh Independensi Dewan Direksi terhadap *Audit Report Lag*

Variabel independensi dewan direksi (IDD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,962 dengan nilai signifikansi sebesar 0,336 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga H_1

ditolak, yang berarti bahwa variabel independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

Menurut Kuslihaniati dan Hermanto (2016) hal ini menjelaskan bahwa tinggi rendahnya independensi dewan direksi tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*. Kondisi tersebut mengindikasikan tinggi rendahnya tingkat independensi dewan direksi pada perusahaan tidak akan mengakibatkan kurang optimalnya fungsi pengawasan yang dilakukan oleh dewan direksi terhadap manajemen perusahaan dan karena ketika kualitas auditor baik maka mereka akan melaksanakan tugas audit dengan profesional dan mengikuti standar-standar audit sebagaimana yang telah ditentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia. Hal ini diindikasikan auditor akan melaksanakan proses audit berdasarkan prosedur-prosedur yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, independensi dewan direksi tidak akan memberikan pengaruh terhadap panjang pendeknya waktu yang dibutuhkan oleh auditor dalam proses audit laporan keuangan suatu perusahaan.

Hasil penelitian yang mendukung pernyataan di atas adalah penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2014) dan Naimi et al. (2010) yang menyatakan bahwa independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Rapat Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag*

Variabel rapat dewan direksi (RDD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,339 dengan nilai signifikansi sebesar 0,181 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga H_2 ditolak, yang berarti bahwa variabel rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Kondisi ini menunjukkan bahwa sering atau tidaknya rapat dewan direksi yang diadakan perusahaan tidak mempengaruhi panjang pendeknya dari tingkat *audit report lag*.

Rapat pengurus perusahaan sektor keuangan melebihi batas minimal yang ditetapkan oleh POJK. Seharusnya menjadi salah satu faktor yang dapat mempercepat proses audit, namun hal tersebut tidak terbukti dalam penelitian ini. Dalam hal ini, ada kemungkinan rapat yang diadakan oleh pengurus kurang efektif dan efisien. Sehingga dalam pertemuan tersebut tidak ditemukan adanya informasi terkait laporan keuangan dan proses audit, sehingga tidak ditemukan adanya permasalahan dalam laporan keuangan dana yang akan menjadi kendala dalam proses audit. Oleh karena itu, banyak atau sedikitnya jumlah rapat dewan tidak dapat memperpendek atau memperpanjang *audit report lag* dalam satu tahun (Rahmansyah et al., 2021).

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Li et al. (2014) serta Naimi et al. (2010) yang menyatakan bahwa rapat dewan direksi tidak mempunyai pengaruh terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wardhani (2013) yang menyatakan bahwa rapat dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag*

Variabel ukuran dewan direksi (UDD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,417 dengan nilai signifikansi sebesar 0,016 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga H_3 ditolak, yang berarti bahwa variabel ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020. Hal ini kemungkinan timbul dari ukuran dewan direksi yang semakin besar akan lebih efektif dalam peranan pengawasan, pengambilan keputusan, dan sumber daya yang memadai dengan latar belakang yang berbeda dari dewan direksi.

Menurut Sinaga (2015) peningkatan jumlah dewan direksi dapat lebih meningkatkan pengawasan terhadap informasi-informasi mengenai pendapatan dan mengintensifkan keinginan manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan eksternal auditor, yang tentunya akan mempengaruhi panjang pendeknya penerbitan laporan audit perusahaan. Banyaknya anggota dewan direksi dapat menyebabkan kurangnya partisipasi antar anggota, timbulnya masalah dalam komunikasi yang berimbas pada penurunan kemampuan, dan mengalami kesulitan dalam mencapai suatu kesepakatan. Sebaliknya, ukuran dewan direksi yang anggotanya minim dinilai lebih mudah dalam tatanan birokrasi dan mampu memberikan pengawasan pada proses pelaporan keuangan (Serly, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiliana (2013) dan Halim (2016) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Christian (2014) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Masa Jabatan Dewan Direksi Terhadap *Audit Report Lag*

Variabel masa jabatan dewan direksi (MJDD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar -2,392 dengan nilai signifikansi sebesar 0,017 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti bahwa masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*, sehingga H_4 diterima, yang berarti bahwa variabel masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Menurut Pinayungan (2019) hal ini dikarenakan reputasi dewan direksi yang di bangun berdasarkan masa jabatan akan mendorong dewan direksi untuk mempertahankan kualitas pelaporan keuangan yang berkualitas tinggi. Masa jabatan membuat dewan direksi lebih paham dengan proses pelaporan keuangan yang tegas dan memungkinkan auditor independen untuk memulai proses audit lebih awal dan menyelesaikan tepat waktu. Lama jabatan dewan direksi akan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman direktur utama mengenai metode akuntansi khususnya pada area laporan keuangan yang mengalami kecurangan. Oleh karena itu, lamanya seorang direktur utama menjabat akan meningkatkan kemampuannya dalam menemukan dan mencegah berbagai bentuk kecurangan dalam laporan keuangan sehingga cenderung akan melaporkan laporan keuangan yang lebih berkualitas. Lebih lanjut Pinayungan dan Hadiprajitno (2019) menyatakan bahwa jaminan yang lebih besar atas kualitas laporan keuangan akan mengurangi pekerjaan audit auditor dan mendorong semakin rendahnya *audit report lag* yang terjadi.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Logita (2020) yang menyatakan bahwa masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinayungan (2019) yang menyatakan bahwa masa jabatan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Pengaruh Dualitas Dewan direksi Terhadap *Audit Report Lag*

Variabel dualitas dewan direksi (DDD) memiliki nilai t_{hitung} sebesar 1,336 dengan nilai signifikansi sebesar 0,182 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti bahwa dualitas dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*, sehingga H_5 di tolak, yang berarti bahwa variabel dualitas dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

Temuan ini sejalan dengan Hassan (2016) yang tidak menemukan hubungan yang signifikan antara dualitas dewan direksi dengan *audit report lag*. Selanjutnya, hasilnya menunjukkan bahwa pemisahan peran ketua dewan dan CEO lebih mungkin untuk memperpanjang *audit report lag*. Meskipun MCCG merekomendasikan perusahaan untuk memiliki dua individu berbeda yang memegang posisi ketua dewan untuk memastikan fungsi

pemantauan yang tepat oleh manajemen puncak, namun hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemisahan peran ini hanya akan memperpanjang kelambatan laporan audit. Pemisahan peran ketua dan CEO akan mengurangi risiko kegagalan audit.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daoud dkk (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara dualitas dewan direksi dengan *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Meiliana (2013) dan Juskal (2019) yang menyatakan bahwa dualitas dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap *audit report lag*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah independensi dewan direksi, rapat dewan direksi, ukuran dewan direksi, masa jabatan dewan direksi dan dualitas dewan direksi berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Yang memiliki jumlah populasi sebanyak 195 perusahaan dan jumlah sampelnya sebanyak 132 perusahaan. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dan menggunakan teknik analisis data yaitu analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan, maka dihasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
2. Rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
3. Ukuran dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
4. Masa jabatan dewan direksi berpengaruh negatif terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.
5. Dualitas dewan direksi tidak berpengaruh terhadap *audit report lag* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2018-2020.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada rekan-rekan dosen dan perusahaan yang terdaftar di BEI yang membantu penelitian ini yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, sampai penelitian ini selesai dan terpublikasi dengan baik, Terima kasih atas bantuan tenaga dan dana yang berikan untuk penelitian atau publikasi artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adhyasa, R., & Dewayanto, T. (2020). *Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Audit Report Lag*. 9, 1–15.
- [2] Afify, H. A. E. (2009). Determinants of audit report lag: Does implementing corporate governance have any impact? Empirical evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56–86. <https://doi.org/10.1108/09675420910963397>
- [3] Bawono, & Ariani. (2018). Pengaruh Ukuran Dan Umur Perusahaan Terhadap Audit Report Lag Moderating. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 118–126.
- [4] Contan.co.id. (2016). *BEI stop perdagangan 18 emiten*.
- [5] D.L, C. (2009). *Hubungan karakteristik CEO dengan Audit report lag*. 16–24.
- [6] Dewangga, A. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 40–47.
- [7] Dewi, A. M. R. (2013). Pengaruh CEO Duality dan Interlocking Directorship Terhadap Smoothness Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Artikel Ilmiah STIE Perbanas Surabaya*, 1–18.

- [8] Dyer IV, J. . and M. (1975). The Timeliness of the Australian Annual Report. *Journal of Applied Accounting Researches*, 204–220.
- [9] Ghozali. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [10] Hassan, Y. M. (2016). Determinants of audit report lag: evidence from Palestine. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32. <https://doi.org/10.1108/jaee-05-2013-0024>
- [11] IAI. (2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*.
- [12] Jensen dan Meckling. (1976). Eisenhardt (1989) - Agency theory.pdf. In *Academy of Management Review* (Vol. 14, Issue 1, pp. 57–74). http://www.petersvmd.com/PrincipalAgent/short_principal_agent/agency.pdf
- [13] Kuslihaniati, D. F., & Hermanto, S. B. (2016). Pengaruh Praktik Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(2), 1–22.
- [14] Lestari, S. (2015). Determinan Struktur Modal dalam Perspektif Pecking Order Theory dan Agency Theory (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI Tahun 2011-2013). *Jurnal WRA*, 3(1), 571–590.
- [15] Liputan6.com. (2016). *perusahaan belum menyampaikan laporan tahunan (annual report) tahun 2015 secara tepat waktu hingga 2 Mei 2016*.
- [16] Logita, C. D. (2020). Hubungan karakteristik CEO terhadap audit report lag dengan auditor firm changes sebagai variabel pemoderasi. *Hubungan Karakteristik CEO Terhadap Audit Report Lag Dengan Auditor Firm Changes Sebagai Variabel Pemoderasi*, 113(2), 180–190. <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- [17] Melani, S., & Wahidahwati. (2017). Pengaruh CSR dan GCG Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 6(10), 1–24.
- [18] Metronews.com. (2015). *Keterlambatan Penyampaian Laporan Keuangan 2015*.
- [19] Mohamad-Nor, M. N., Shafie, R., & Wan-Hussin, W. N. (2010). <8. Mohamad Naimi Mohamad-Nor.pdf>. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57–84. [http://web.usm.my/journal/aamjaf/vol 6-2-2010/6-2-4.pdf](http://web.usm.my/journal/aamjaf/vol%206-2-2010/6-2-4.pdf)
- [20] Muniroh, H. (2016). President Director Tenure and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 5(2), 149. <https://doi.org/10.30659/jai.5.2.149-162>
- [21] Murhadi. (2009). Studi Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Praktik Earnings Management pada Perusahaan Terdaftar di PT Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan (Journal of Management and Entrepreneurship)*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.9744/jmk.11.1.pp.1-10>
- [22] Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. (2016). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 29/POJK.04/2016 Tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik*. 1–29. https://doi.org/https://www.ojk.go.id/id/kanal/pasar_modal/regulasi/peraturan-ojk/Documents/Pages/POJK-Laporan-Tahunan-Emiten-Perusahaan_Publik/POJK-Laporan-Tahunan.pdf
- [23] Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1. (n.d.). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1*.
- [24] Pinayungan, I. K., & Hadiprajitno, P. B. (2019). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4), 1–11.

- [25] Praptika, P., & Rasmini, N. (2016). Pengaruh Audit Tenure, Pergantian Auditor Dan Financial Distress Pada Audit Delay Pada Perusahaan Consumer Goods. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 2052–2081.
- [26] Rahayu, S. L., & Laksito1, H. (2020). Faktor–faktor yang berpengaruh terhadap audit report lag. *Management and Business Review*, 4(1), 60–74. <https://doi.org/10.21067/mbr.v4i1.4768>
- [27] Rahmansyah, A. I., Wardayati, S. M., & Miqdad, M. (2021). Audit Committee, Board, and Audit Report Lag. *Wiga: Jurnal Penelitian Ilmu Ekonomi*, 11(1), 19–30. <https://doi.org/10.30741/wiga.v11i1.577>
- [28] Saeed Rabea Baatwah Zalailah Salleh Norsiah Ahmad. (2015). CEO Characteristics and Audit Report Timeliness: Do CEO Tenure and Financial Expertise Matter? Downloaded. *Facilities*, 33(11/12), 736–751. <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/F-11-2014-0094>
- [29] Safitri, M. N., Dewi, R. R., & Suhendro. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017). *Proseding Seminar Nasional Akuntansi*, 2(1).
- [30] Salehi, M., Lari Dasht Bayaz, M., & Naemi, M. (2018). The effect of CEO tenure and specialization on timely audit reports of Iranian listed companies. *Jurnal Management Decision*, 56(2), 311–328. <https://doi.org/10.1108/MD-10-2017-1018>
- [31] Salihi, A. A., & Rs Jibril. (2015). The effect of board characteristics and audit committee characteristics on audit quality. *Jurnal Management Science Letters*, 9(2), 271–282. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2018.11.012>
- [32] Sidharta, R. Y., & Nurdina. (2017). Pengaruh Penerapan Goodcorporate Governance Terhadap Audit Delay Pada Perusahaan Otomotif Dan Komponennya Di Bursa & *Accounting Research Journal*, 02(01), 1–8. <http://stieus.ejournal.web.id/index.php/stieus/article/view/107>
- [33] Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- [34] Suparsada, & Dwija. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Audit Delay. *E-Jurnal Akuntansi*, 18(1), 60–87.
- [35] Supriatna, A., & Ermond, B. (2019). Peran Direktur Independen Mewujudkan Good Corporate Governance. *Jurnal Yuridis*, 6(1), 67–93.
- [36] UU PT No. 40 tahun 2007. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas*, 3(September).